
Analisis campur kode dalam novel *Emoticon* Karya Ricky Cuaca

Try Anisa Febriana^{1*)}, Ita Kurnia¹⁾, Alif Umul Islam¹⁾

¹⁾Universitas Nusantara PGRI Kediri

^{*)}Surel Korespondensi: tryanisafee@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 7 Juli 2023, direvisi 21 Juli 2023, diputuskan 1 Agustus 2023

ABSTRAK

Penggunaan bahasa secara umum memang digunakan untuk bersosialisasi namun selain sebagai alat bersosialisasi bahasa juga digunakan dalam penyusunan karya sastra. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya sastra terdapat keragaman dalam penggunaan bahasanya yang kemudian menyebabkan terjadinya campur kode. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud campur kode serta mengidentifikasi wujud campur kode dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan prinsip-prinsip analisis data kualitatif dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 96 campur kode dalam Novel *Emoticon* yang berupa penyisipan kata, frasa, dan buster yang terdiri dari tiga bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Betawi. Fungsi dari campur kode adalah untuk menegaskan dan menjelaskan sesuatu hal dalam perbincangan, untuk menyesuaikan dengan topik/materi yang sedang diperbincangkan, untuk menunjukkan keakraban dan menyantiaikan pembicaraan antar tokoh, untuk meningkatkan dan penegasan identitas serta gengsi diri, dan untuk menunjukkan kondisi emosional yang sedang terjadi

Kata kunci: *Campur Kode, Emoticon, dan Novel.*

ANALYSIS OF MIXING CODE IN THE EMOTICON NOVEL BY RICKY CUACA

ABSTRACT

The general use of language is indeed used to socialize, but apart from being a socializing tool, language is also used in the preparation of literary works. It cannot be denied that in literary works there is diversity in the use of language which then causes code mixing. The purpose of this study is to describe the forms of code mixing and to identify the forms of code mixing in the novel *Emoticon* by Ricky Cuaca. This research is a type of qualitative descriptive research. Data analysis techniques use the principles of qualitative data analysis with an objective approach. The results showed that there were 96 code mixing in the emoticon novel in the form of inserting words, phrases, and busters which consisted of three languages, namely English, Arabic, and Betawi. The function of code mixing is to confirm and explain something in the conversation, to adjust to the topic/material being discussed, to show familiarity and relax conversations between characters, to increase and affirm identity and self-esteem, and to show the emotional state that is going on.

Keywords: *Emoticon, Mixing Code, and Novel*

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia akan senantiasa bersosialisasi dengan bahasa karena hal tersebut merupakan ciri yang khusus dan istimewa yang hanya dimiliki oleh manusia yang terbentuk dari interaksi sosial. Dengan asumsi yang sama, menurut Antonius (2021:) manusia adalah makhluk sosial yang unik, keunikan itu terjadi karena ciri sosial yang unik, manusia tak hanya belajar dari perjumpaan sosial, tetapi juga belajar untuk mengalami perjumpaan yang berkualitas sosial yang kemudian akan berkembang menjadi makhluk rasional. Tanpa belajar dan mempelajari bahasa manusia akan gagal tumbuh dan berkembang menjadi makhluk rasional, sebab bahasa digunakan sebagai media pengungkapan, kebersamaan sosial, dan kekuatan dalam kehidupan manusia.

Bahasa tersebar secara acak di seluruh dunia, tetapi bahasa tidak dijadikan sebagai diskriminasi maupun perbedaan yang akan menyebabkan perpecahan melainkan bahasa digunakan sebagai jembatan untuk menyatukan manusia. Menurut Antonius (2021:311) siapa saja berhak untuk belajar dan mempelajari bahasa yang tersebar di seluruh dunia tanpa melintasi batas negara. Dengan adanya pemikiran tersebut menunjukkan kebebasan yang ditawarkan oleh bahasa. Bahasa-bahasa yang tersebar memiliki fungsi masing-masing yang tebagi menjadi bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa internasional.

Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai bahasa interaksi sosial saja, tetapi bahasa juga dijadikan sebagai bahasa dalam pembuatan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014) dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pikiran/gagasan dan imajinasi pengarang dalam karya sastra yang diciptakan. Dalam karya sastra, bahasa juga digunakan sebagai media untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna yang ingin disampaikan penulis dan

memperoleh efek keindahan untuk menjadikan sebuah karya sastra terlihat menarik. Keberagaman bahasa juga ditemukan dalam karya sastra, hal tersebut sering ditemukan dalam karya sastra yang mengangkat kegiatan interaksi sosial antar tokoh sehingga terjadi campur kode dalam peristiwa interaksi tersebut.

Campur kode merupakan sebuah peristiwa yang menggambarkan tokoh menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu dialog percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hestiyana (2019) yang menyatakan bahwa campur kode adalah peristiwa digunakannya dua bahasa atau lebih dengan melakukan penambahan atau penyelipan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain. Penggunaan campur kode dalam karya sastra bertujuan untuk memperindah dan menambah daya tarik pada karya sastra yang diciptakan, penggunaan campur kode ini juga dilatarbelakangi oleh imajinasi dan kreativitas penulis dalam bahasa yang digunakan. Campur kode juga berfungsi sebagai penguat karakter dan menyampaikan gagasan penulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohmani, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa seorang novelis akan menggunakan campur kode untuk memberikan warna dan memperkuat ide cerita yang digambarkan dalam interaksi antar tokoh tersebut. Bentuk dari campur kode ini biasanya berupa penyisipan dalam dialog antar tokohnya. Misalnya dengan penyisipan campur kode yang berupa kata, penyisipan campur kode yang berupa frasa, penyisipan campur kode yang berupa klausa, dan prnyisipan kode campur yang berupa baster.

Fenomena campur kode dapat dirasakan oleh pembaca ketika membaca novel *Emoticon* Karya Ricky Cuaca. Wujud campur kode dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca terwujud dalam komunikasi antar tokoh hal tersebut dilatarbelakngi oleh situasi yang terjadi dalam novel tersebut yang mengakibatkan munculnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasinya. Cerita yang

menggambarkan sebuah kisah fiksi yang terjadi dalam sebuah persahabatan dapat menimbulkan adanya campur kode dalam novel tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini contohnya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Arin Faridatul Azma (2021) yang mengangkat judul “Penggunaan Campur Kode Pada Novel Chemistry Cinta Di Wakatobi Karya Dedi Oedji (Kajian Sociolinguistik).” Adapun persamaannya terletak pada materi atau bahasan yang diteliti yaitu tentang campur kode yang terkandung dalam novel. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dengan menggunakan novel *Emoticon* dan Arin Faridatul Azma menggunakan novel Chemistry Cinta di Wakatobi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusnan dkk (2020) yang mengangkat judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya El-Parsia.” Perbedaan terletak pada pemilihan pokok bahasan penelitian ini difokuskan pada campur kode sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad Yusnan dkk dibahas juga mengenai peristiwa alih kode. Selain itu perbedaan juga terletak pada objek yang dikaji dengan menggunakan novel *Emoticon* dan Muhammad Yusnan dkk menggunakan novel Badai Mahatari Andalusia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmani dkk (2013) yang mengangkat judul “Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.” Perbedaan terletak pada pokok bahasan penelitian ini berfokus pada campur kode sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Rohmani dkk yang berfokus pada alih kode dan campur kode. Perbedaan lainnya yaitu pada objek kajian penelitian ini mengkaji novel *Emoticon* sementara penelitian Siti Rohmani dkk menggunakan novel Negeri 5 Menara.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti tidak menemukan literatur yang membahas

mengenai campur kode dalam novel *Emoticon*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peristiwa campur kode dalam novel *Emoticon*. Pemilihan novel *Emoticon* dalam penelitian ini terdapat beberapa alasan yang mendasarinya yaitu Pertama, novel ini merupakan karya pertama dari Ricky Cuaca yang berhasil mencuri perhatian pembaca dengan cerita yang unik dan bahasa yang menarik. Kedua, novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wujud campur kode yang berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode yang berupa baster serta mengidentifikasi wujud campur kode dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang lebih mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris dan tidak mengutamakan angka. Menurut Anggito (2018:8) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang bersifat naratif, dalam penggunaan metode ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek yang dikaji dalam bentuk kata dan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data yang bersifat fakta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka (*library research*). Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pertimbangan dan juga menggali informasi terkait objek yang dikaji untuk memperoleh landasan teori.

Sumber data pada penelitian ini adalah teks data tertulis dalam Novel *Emoticon* Karya Ricky Cuaca yang dicetak oleh Euthenia dan merupakan cetakan ke-I. Jenis data yang didapat berupa penggalan teks berupa kata, frasa, dan baster dalam dialog yang digunakan antartokoh yang berhubungan dengan campur kode yang terdapat dalam Novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca. Prosedur yang dilakukan

untuk mengumpulkan data meliputi simak dicatat. Menurut Fitrah dan Luthfiah (2017) data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil pengamatan, percobaan, ataupun pengukuran dari gejala yang diteliti. Teknik simak digunakan untuk menyimak novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca sebagai objek yang dikaji. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi yang dianggap sesuai dengan campur kode yang terdapat dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca.

Untuk menganalisis data yang sudah didapat digunakan prinsip-prinsip analisis data kualitatif. Menurut Saleh (2017) analisis data kualitatif data yang didapatkan berupa kata bukan berupa angka. Dalam menganalisis data digunakan pendekatan objektif. Menurut Samsuddin (2019:64) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang berfokus pada karya sastra yang menitikberatkan pada unsur intrinsik sebuah karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan objektif unsur ekstrinsik sebuah karya sastra, yang mencakup data biografi dan histori penulis dikesampingkan karena pendekatan objektif membatasi hanya pada unsur dalam karya sastra tersebut. Pendekatan objektif selalu mengutamakan penyelidikan berdasarkan fakta yang terdapat dalam karya sastra yang dikaji. Dengan penggunaan pendekatan objektif peneliti menitikberatkan dan berfokus hanya pada unsur intrinsik novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca. Penjelasan tersebut diperjelas oleh Wasmana (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan objektif memiliki beberapa langkah yang yaitu membaca berulang-ulang karya sastra tulis, menjelaskan unsur intrinsik cerita, menentukan kaitan antar unsur intrinsik, dan menemukan makna, nilai, pesan dan isi suatu karya sastra tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode yang terdapat dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca ini terdiri dari tiga bahasa yaitu melibatkan Bahasa Inggris,

Bahasa Arab, serta Bahasa Betawi. Dalam penggunaannya campur kode dalam novel ini lebih dominan menggunakan Bahasa Inggris hal ini dikarenakan penutur melakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh penutur.

Wujud Campur Kode Campur Kode Yang Berupa Penyisipan Kata

Bikin orang-orang di sekeliling mereka Cuma bisa urut dada menaham emosi atau Cuma bisa nyebut “*Astaghfirullah*”. (halaman 13).

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *Astaghfirullah* yang memiliki makna saya memohon ampun kepada Allah. Kata *Astaghfirullah* merupakan bahasa Arab dan digunakan oleh penulis untuk menunjukkan rasa emosional yang dirasakan orang-orang dalam ceritanya.

“Tuh cewek kayaknya murid baru deh! Masa dia belum tau gue cowok paling keren, gaul, *cool*, fenomenal, dan bombastis di sekolah ini.” (halaman 17)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *cool* memiliki makna menawan. Kata tersebut digunakan penulis untuk lebih menonjolkan kepribadian dengan menggunakan kata-kata yang populer dan menunjukkan tinggkat kepercayaan dirinya. Kata tersebut digunakan untuk meningkatkan gengsi tokoh, maka penulis menyisipkan kata tersebut untuk menunjukkan identitas diri.

“Eh ehh kupret!! Bukanya gue gak *update*, yah gue males aja...” (halaman 18)

Dalam kutipan diatas terdapat kode campur berupa kata *update* memiliki makna informasi baru. Kata tersebut digunakan penulis

untuk menyesuaikan dengan topik pembahasaan dan membuat percakapan menjadi lebih menarik.

“Eh! Gue itu Cuma iseng doang kali, lagian gak level aja sama cewek-cewek sekolah ini... *sorry* mereka bukan selera gue.” (halaman 19)

Dalam kutipan diatas terdapat kode campur berupa kata *sorry* memiliki makna maaf. Kata tersebut digunakan untuk menegaskan suatu maksud tertentu dalam menyatakan pendapat dan digunakan untuk menghormati dengan meminta maaf apabila pendapatnya menyakiti hati seseorang, maka penulis menyisipkan kata tersebut untuk menggambarkan perasaan tersebut.

Namun apa daya, setelah sampai di dalam gedung, wajah yang dicari-cari gak muncul juga. Mana *midnight* pula. (halaman 28)

Dalam kalimat di atas terdapat kode campur berupa kata *midnight* memiliki makna tengah malam. Kata tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu.

Mendadak Emot seperti mengalami ‘*trance*’ masuk ke alam bawah sadar, dia yang semula berdiri lalu menghampiri Anya. (halaman 44)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *trance* memiliki makna kehilangan kesadaran. Kata tersebut digunakan penulis untuk menjelaskan situasi yang sedang terjadi dan untuk menegaskan suatu maksud tertentu dengan menggunakan penyisipan kata bahasa Inggris.

“*Swear* Bu! Anya kok! Bukan ibu!” (halaman 45)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *swear* memiliki makna sumpah. Kata tersebut digunakan penulis untuk menyakinkan tentang situasi yang sedang

terjadi dan menjelaskan agar terjadi kesalahpahaman pada saat pembicaraan.

Cowok-cowok *shock*, saling menatap, saling melempar. (halaman 48)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *shock* memiliki makna terkejut. Kata tersebut digunakan penulis untuk menjelaskan kejadian yang terjadi saat pembicaraan. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa kekagetan dan situasi yang tiba-tiba terjadi, maka penulis menggunakan kata yang menunjukkan rasa emosionalnya.

“Gue dulu! Siapa komandannya?” Emot sok merasa jadi ‘*leader*’. (halaman 54)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *leader* memiliki makna pemimpin. Kata tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan identitas diri tokoh yang sedikit menyombongkan diri karena merasa menjadi komandan pimpinan diantara tokoh yang lain, maka penulis menyisipkan kata tersebut untuk menegaskan identitas diri tokoh.

“Yah namanya juga *unpredictable!* Maklumlah gue kan petualang! Jadi ya gitu deh banyak hal-hal di jalan yang merintang!” (halaman 94)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *unpredictable* memiliki makna tidak dapat diprediksi. Kata tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan situasi yang terjadi saat pembicaraan. Kata tersebut juga digunakan dalam penyesuaian dengan pembicaraan yang sedang terjadi, tokoh menjelaskan banyak hal yang tidak terprediksi saat dia melakukan perjalanan, maka dipilihlah kata tersebut untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi.

Gitulah, energi lagu itu nggak sembarangan, harus ada *soul!*” Emot sok berfilsafat. (halaman 101)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *soul* memiliki makna jiwa atau rasa. Kata tersebut digunakan penulis untuk menegaskan dan menyakinkan pendapat tokoh dalam percakapan, yang berpendapat bahwa lagu yang bagus harus memiliki rasa. Maka penulis memilih kata tersebut untuk menegaskan sesuatu hal.

“Berpikir positif! Itu pesen *bokap* gue!” (halaman 121)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa kata *bokap* yang memiliki makna ayah. Kata *bokap* berasal dari Bahasa Betawi digunakan penulis untuk menyesuaikan dengan topik dalam perbincangan antar penuturnya.

Fungsi Campur Kode Berupa Penyisipan Kata

Jika melihat dari hasil penelitian campur kode yang berupa penyisipan kata, fungsi pemakaian campur kode yaitu untuk menegaskan dan menjelaskan sesuatu dalam pembicaraan, untuk menyesuaikan dengan topik/materi dalam pembicaraan, untuk menunjukkan identitas diri, dan untuk menunjukkan perasaan atau rasa emosional. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang diutarakan Yusnan, *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa campur kode terkadang digunakan oleh penutur tanpa disadari atas kemampuan penutur dalam bahasa asing tersebut. Hal ini kami temukan pada dialog antar tokoh dalam novel dimana setiap tokohnya menggunakan campur kode tanpa kesadaran atau dilakukan dengan spontan.

Kode Campur Yang Berupa Penyisipan Frasa

Menurut Azma (2021) campur kode yang berupa penyisipan frasa merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak dapat diprediksi.

“Gini nih ye.” Emot mulai *to the point*. (halaman 40)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frasa *to the point* memiliki makna langsung menuju topik pembahasan. Dalam frasa tersebut penulis ingin menjelaskan situasi yang sedang terjadi dengan menggunakan frasa bahasa Inggris.

“Tuh! Momo paling tahu gue! Kalau sudah begini bahaya! Udahan ya! *Have a nice job!*” (halaman 41)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frasa *have a nice job* memiliki makna pekerjaan yang bagus. Frasa tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan keakraban yang terjadi saat perbincangan, yaitu dengan memberikan dukungan atas pekerjaan yang sedang dilakukan menggunakan frasa bahasa Inggris.

“Anyaaaa... *My sweety*” (halaman 44)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frasa *my sweety* memiliki makna manisku. Frasa tersebut digunakan penulis untuk mengakrabkan dan menyantirkan pembicaraan.

“Gue juga pusing nih napa gue selalu apes. Latihan jadi *badmod.*” (halaman 99)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frasa *bad mood* memiliki makna suasana hati yang buruk. Frasa tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan perubahan suasana yang buruk dialami oleh tokoh dan untuk menyesuaikan dengan topik

pembicaraan yang terjadi menggunakan bahasa Inggris yang sedang populer.

“Serius nih. Lagu Princess Anya tuh kan *master piece* gue! Bete jadinya.” (halaman 100)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frasa *masterpiece* memiliki makna ‘ciptaan’. Frasa tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan keahlian diri dalam berbahasa.

“Yuhu! Akhirnya lo nelpon gue juga, princess Anya! *Dreams comes true!*” (halaman 135)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frase *dream comes true* memiliki makna mimpi menjadi kenyataan. Frasa tersebut digunakan penulis untuk menegaskan suatu hal dan untuk menakutkan seseorang tentang sesuatu.

“Eh! Jangan merendahkan gue ye! *Don’t judge the book by the cover!*” Emot emosi sok inggris. (halaman 65)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa frase *don’t judge the book by the cover* memiliki makna jangan menilai sesuatu hanya dari penampilan. Frasa tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan perasaan atau situasi emosional dengan mengutip peribahasa dengan bahasa Inggris.

Fungsi Campur Kode Berupa Penyisipan Frasa

Jika melihat dari hasil penelitian campur kode yang berupa penyisipan frasa, fungsi pemakaian campur kode yaitu untuk menegaskan dan menjelaskan sesuatu dalam pembicaraan, untuk menyesuaikan dengan topik/materi dalam pembicaraan, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan keakraban dan menyatakan pembicaraan, serta untuk menunjukkan perasaan atau rasa emosional. Hal ini sesuai

dengan pendapat yang diutarakan oleh Azma (2021) bahwa fungsi dari campur kode salah satunya adalah untuk menunjukkan keakraban. Jika kita lihat dalam masyarakat secara umum penutur yang menggunakan campur kode berupa penyisipan frasa dilakukan oleh golongan orang yang memiliki usia yang kurang lebih hampir sama. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat Indonesia yang menghormati orang yang berusia lebih tua sehingga terkadang dalam berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang asing yang baru dikenal dan belum akrab makan akan terjadi kecenderungan untuk tidak menggunakan campur kode dalam berbicara.

Kode Campur Yang Berupa Baster

“Pong... Kayaknya dia mulai...” Emot sangking *happy*-nya, berbicarapun jadi tidak selesai. (halaman 129)

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa baster *happy*-nya memiliki makna sangat senang. Dalam kalimat ini situasi emosional yang dirasakan yaitu rasa sangat senang sehingga tokoh sampai tidak melanjutkan percakapan dengan temannya, maka dipilihlah kata tersebut untuk menggambarkan kondisi emosional yang sedang terjadi saat perbincangan. Dalam kalimat

Namun betapa *shock*-nya Anya dan Wina begitu membuka pintu logistik, ternyata banyak makanan berantakan di lantai Nampak disusun.

Dalam kutipan di atas terdapat kode campur berupa baster *shock*-nya memiliki makna sangat terkejut. Pada kedua kutipan tersebut penulis ingin menunjukkan rasa atau situasi emosional yang dikemas dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam kalimat ini situasi emosional yaitu menunjukkan rasa terkejut, kekagetan dan situasi yang tiba-tiba terjadi. Tokoh yang begitu *shock*-nya saat ia membuka pintu logistik dan melihat banyak

makanan yang berantakan, maka ia menggunakan baster tersebut yang menunjukkan rasa emosionalnya.

Fungsi Campur Kode Berupa Penyisipan Baster

Fungsi pemakaian campur kode dalam penyisipan baster untuk menunjukkan situasi, kondisi, serta rasa emosional yang terjadi seperti pada contoh yang ditemukan pada saat penelitian ini. Fungsi lainnya adalah untuk mempermudah dalam penyampaian kata. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Azma (2021) yang menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa penutur akan menyesuainya sesuai dengan fungsi, tujuan, serta situasi yang dikehendaki oleh penutur salah satu fungsi adanya campur kode adalah mempermudah menyampaikan maksud. Dalam masyarakat peristiwa campur kode berupa baster dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan masyarakat umumnya anak muda dalam berkomunikasi dengan menyisipkan bahasa asing dalam bercerita atau berbincang dengan sebayanya hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam penyampaian kata.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait campur kode dan fungsi campur kode dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca terdapat 96 campur kode yang berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan berupa baster yang terdiri dari Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Betawi. Bentuk campur kode yang paling dominan berupa penyisipan kata yang dipengaruhi oleh situasi kondisi emosional dan penegasan untuk menunjukkan identitas diri tokohnya.

Fungsi pemakaian campur kode yang ditemukan dalam pembahasan campur kode

dalam novel *Emoticon* karya Ricky Cuaca adalah untuk menegaskan dan menjelaskan sesuatu hal dalam perbincangan, untuk menyesuaikan dengan topik/materi yang sedang diperbincangkan, untuk menunjukkan keakraban dan menyantalkan pembicaraan antar tokoh, untuk meningkatkan dan penegasan identitas serta gengsi diri, dan untuk menunjukkan kondisi emosional yang sedang terjadi.

Dengan adanya penelitian terkait campur kode ini diharapkan pembaca serta masyarakat luas mampu menambah pengetahuan terkait penggunaan campur kode dan fungsi campur kode sehingga menambah wawasan dalam mengapresiasi berbagai macam tuturan bahasa sehingga dalam berdialog atau berbincang masyarakat dapat menggunakan variasi bahasa yang lebih beragam serta menggunakannya sesuai kebutuhan dan fungsinya. Dan dengan adanya penelitian terkait campur kode ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

REFERENSI

- Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antonius, P. (2021). *Menghindari Language Disadvantage, Mencegah Kerusakan Otak Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azma, A. F. (2021). Penggunaan campur kode pada novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* karya Dedo Oedji (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1-18.
- Hestiyana. (2019). Bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar argowinangun pacitan. *Genta Bahtera Vol 5 (2)*, 18-34.

-
- Fitrah, L.M. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Yusnan, M. *et al.* (2020). Alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *UJSS Vol 1(1)*, 1-12.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan ungkapan jawa dalam kumpulan puisi *Tirta Kamandanu* karya Unus Suryadi (pendekatan stilistika kultural). *Litera Vol 13(2)*.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Siti Rohmani, A. F., A. A (2013). analisis alih kode dan campur kode pada novel *Negri 5 Menara* karya Ahmad Fuady. *BASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sasatra, dan Pengajarannya Vol 2(1)*, 328-345.
- Wasmana. (2019). Pendekatan objektif dalam mengapresiasi teks drama di kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Vol 4(1)*, 1-13.